

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA DINI DI TK MEKAR ARUM KOTA BANDUNG

Revita Yanuarsari¹, Hendi, S. Muchtar², Reni Nurapriani³

Community Education Department, Universitas Islam Nusantara

ryanuarsari@yahoo.com

hendipnf@gmail.com

reni_nurapriani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini di TK Mekar Arum. Penelitian dilaksanakan di TK Mekar Arum Cileunyi Kabupaten Bandung pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, observasi dan angket. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak di TK Mekar Arum, pola asuh yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal/sosial anak usia dini yang terbaik yaitu dengan menggunakan pola asuh demokratis. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal/sosial anak terdiri dari faktor internal yaitu belum tumbuhnya rasa kepercayaan diri dan perkembangan kepribadian anak yang belum optimal sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri anak yaitu datang dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Kata kunci : Pola asuh, kecerdasan interpersonal, anak usia dini

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of parenting parents on the development of early childhood interpersonal intelligence in kindergarten Mekar Arum. The study was conducted at Mekar Arum Cileunyi Kindergarten, Bandung Regency in the odd semester of the 2018/2019 school year. The research method used in this research is descriptive qualitative research. Data collection techniques used were interview, observation and questionnaire guidelines. Based on the results of the study, it was found that parenting is very influential on the development of children's intelligence in kindergarten Mekar Arum, parenting that is used in developing interpersonal / social intelligence of early childhood is best by using democratic parenting. Factors that influence parenting in developing children's interpersonal / social intelligence consist of internal factors, namely the lack of self-confidence and development of children's personality that are not yet optimal, while external factors are factors that come from outside of their children, which come from the school environment and family environment.

Keywords: Parenting, interpersonal intelligence, early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, berperilaku mandiri mempunyai daya saing yang tinggi. Dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan sebagai berikut : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat serta era globalisasi saat ini berdampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat, baik terhadap kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan. Dalam konteks perubahan yang terjadi saat ini, pendidikan berperan sangat penting untuk memelihara dan melindungi norma dan nilai kehidupan positif yang telah ada di masyarakat. Proses pendidikan yang benar dan bermutu memberikan bekal dan kekuatan untuk memelihara "jatidiri" dari pengaruh negatif

globalisasi, bukan hanya untuk kepentingan individu peserta didik, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian pendidikan tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk mencerdaskan dan membangun kehidupan bangsa. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, maka negara dan masyarakat melakukan kegiatan pendidikan termasuk salah satunya adalah melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini menurut penjelasan umum butir 14 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 adalah : “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pelayanan pendidikan dimaksud diberikan kepada anak sejak usia dini yaitu usia 0-6 tahun sebagai basis untuk pengembangan potensi anak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta sebagai dasar menuju terciptanya pembangunan masyarakat Indonesia yang cerdas, berbudi luhur, kreatif dan diharapkan dapat bersaing di dunia global (Supriadi dan Jalal, 2001).

Dilihat dari jumlah, pendidikan anak usia dini cukup memberikan bukti betapa pentingnya stimulasi sejak dini dalam pengoptimalan seluruh potensi anak. Ini mengisyaratkan bahwa pengembangan sumber daya manusia yang unggul harus dimulai sejak dini bahkan sejak pralahir karena pembentukan organ tubuh termasuk otak terjadi sejak 10-12 minggu setelah peristiwa pembuahan. Usia dini merupakan masa emas (*the golden age*) dan sekaligus masa kritis dalam kehidupan anak yang menentukan keberhasilan seseorang di masa dewasanya. Masa keemasan tersebut hanya datang satu kali dalam kehidupan seseorang dan momentum ini tidak dapat diulang, maka dari itu masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama. Dalam masa golden age tersebut selain gizi yang cukup dan layanan kesehatan yang baik, rangsangan-rangsangan intelektual-spiritual amat diperlukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Selain itu, dalam masa ini yang penting mengembangkan kreativitas anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pelayanan kegiatan anak usia dini dalam masa emas ini dapat di tempuh melalui tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Khusus pelaksanaan pendidikan formal dapat dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK/RA). Upaya perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan anak usia dini melalui TK di Indonesia telah mulai dilaksanakan secara formal sejak 1990-an. Pendidikan Taman Kanak-Kanak bertujuan membantu meletakkan dasar pendidikan kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang di perlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Kecerdasan interpersonal ditegaskan oleh Gardner (2013) adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Dicontohkan dengan kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain, mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok. Lebih lanjut dikemukakan Syaodih (2007) yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kecakapan memahami dan merespon serta berinteraksi dengan orang lain dengan tepat, watak, temperamen, motivasi dan kecenderungan terhadap orang lain. Sedangkan menurut Zuchdi (2010) memaparkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mengolah afeksi diri untuk mampu memahami perasaan, suasana hati, dan keinginan orang lain. Dengan kata lain, kelancaran individu dalam berkomunikasi dan bergaul dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal. Program kegiatan belajar dalam rangka pembentukan perilaku melalui pembiasaan terwujud dalam kegiatan sehari-hari di TK. Perkembangan kecerdasan interpersonal/sosial bagi anak usia dini menjadi penting, tentu saja ditujukan dalam rangka menunjang pengembangan sosialisasi melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru. Program kegiatan belajar di TK merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh. Program kegiatan pengembangan emosi yang dimaksud harus dilandasi oleh pembinaan kehidupan beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didiknya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam upaya mencapai perkembangan/kematangan kecerdasan interpersonal/sosial pada anak usia dini, lembaga TK tidak bisa berjalan sendiri tetapi perlu di tunjang oleh dukungan masyarakat terutama keluarga anak usia dini itu sendiri. Peran serta masyarakat khususnya keluarga dalam pendidikan di jelaskan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pada Bab XV pasal 54 ayat 1, sebagai berikut: “ Peran masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan.

Anak adalah makhluk sosial, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dari interaksi sosialnya mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan cinta. Anak tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya karena mereka belajar dan berkembang dari dan didalamnya, untuk itulah teman dan lingkungan sosial yang mendukung menjadi penentu kematangan psikologi anak. Anak-anak yang sulit

melakukan sosialisasi dimasa awal usianya cenderung akan menetap hingga dewasa, apalagi jika tidak mendapatkan penanganan yang optimal. Kesulitan dalam bersosialisasi ini akan banyak mempengaruhi diri anak, sehingga akan menghambat anak untuk mencapai kesuksesan dimasa depan. Mengapa demikian karena dalam situasi apapun anak akan dituntut untuk berhubungan dengan orang lain dan mampu membangun kerjasama serta mampu mempertahankan hubungannya tersebut dengan baik, bahkan ketika anak menginjak dewasa, mereka tetap membutuhkan keterampilan bersosialisasi ini untuk menunjang karir mereka ditempat mereka bekerja.

Upaya melibatkan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal/sosial anak merupakan suatu yang sangat penting dilakukan karena orang tua berperan penting dalam pendidikan anak. Ki Hajar Dewantara dalam Samho (2013) menyatakan bahwa “Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya”.

Keluarga merupakan masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang terikat oleh komitmen, ikatan batin (ikatan cinta kasih dan reproduksi) dan memiliki fungsi-fungsi keluarga dalam mengembangkan nilai-nilai sosial budaya, yaitu menggali, melindungi, mengembangkan dan melestarikan kekayaan sosial budaya serta menumbuhkembangkan kekuatan fisik, mental, sosial, spiritual, serta pengembangan kecerdasan interpersonal/sosialnya. Pelaksanaan fungsi-fungsi dimaksud dijalankan oleh orang tua sebagai manusia dewasa. Dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut terjadi saling interaksi dengan tugas masing-masing antara anak dan orang tua, sehingga bentuk peran serta dari orang tua tersebut dapat diwujudkan dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak usia dini itu sendiri, yaitu berupa pengasuhan dan pemberian bimbingan. Dengan demikian fungsi orang tua dalam keluarga adalah menjalankan tugas dan fungsi pendidikan, yaitu pemberi teladan, membagi tanggung jawab, memimpin keluarga, menciptakan rasa aman, mendorong inisiatif dan mendorong perubahan perilaku anak kearah yang mendewasa yaitu terutama dari segi pengelolaan emosi anak. Dengan demikian orang tua memiliki pengaruh yang normatif yaitu keluarga sebagai lingkungan sosial pertama dan utama dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan interpersonal anak. Interaksi ini terjadi baik saat mengantar anak ke TK atau saat pulang serta saat berada pada lingkungan masyarakat khususnya dalam keluarga dan berlangsung secara terus menerus bahkan terencana dan terpolakan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang menetap. Kegiatan seperti ini disebut pola asuh. Pola asuh ini dapat menumbuhkan rasa aman pada diri anak baik secara psikologis, sosial maupun fisik, bahkan mendorong pada perubahan tingkah laku anak.

METODOLOGI

Penelitian di lakukan di TK Mekar Arum Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai seberapa besar Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan partisipan orang tua siswa di kelas B TK Mekar Arum yang berjumlah 16 orang. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. *Pemahaman Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal/Sosial Anak.*

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bagian dari kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Kecerdasan interpersonal secara umum diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain, kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain. Kecerdasan interpersonal akan menunjukkan kemampuan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang tinggi membuat orang bisa bekerjasama dengan orang lain dan melakukan sinergi untuk membuahkan hasil-hasil positif (Lie, 2003). Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan (Safaria, 2005). Lwin (2008) menjelaskan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain kemudian menanggapinya secara layak.

Ada 9 ciri-ciri anak cerdas secara interpersonal yaitu :

1. Mudah bergaul dan disukai oleh teman-temannya.
2. Mempunyai lebih dari dua teman dekat.

3. Berani menjadi pemimpin.
4. Suka mengajari temannya tentang sesuatu hal.
5. Menjadi anggota suatu kelompok, klub atau semacamnya.
6. Mempunyai perhatian yang tinggi pada orang lain.
7. Senang bersosialisasi dengan teman sebayanya.
8. Mempunyai rasa empati yang baik terhadap orang lain.
9. Suka memberi bantuan kepada teman.

Safaria (2005), juga menyebutkan karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi, yaitu :

1. Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif.
2. Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total.
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah diamakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/ mendalam/ penuh makna.
4. Mampu menyadari komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya.
5. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan win-win solution, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
6. Memiliki kemampuan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diuraikan bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Dapat membangun dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Anak dapat menempatkan dirinya dalam situasi apapun dengan baik dalam hubungannya dengan orang lain sehingga membuat orang lain merasa nyaman berada didekatnya.
2. Mampu berempati dengan orang lain, maksudnya adalah anak mampu memahami dan mengerti perasaan orang lain. Anak akan ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih ataupun senang.
3. Mampu menjaga dan mempertahankan persahabatan dengan rekan/teman, dan menjauhi permusuhan. Anak dengan kecerdasan interpersonal tinggi akan memiliki banyak teman, karena ia dapat menjaga hubungan pertemanannya dengan baik.
4. Memahami norma-norma sosial yang berlaku sehingga anak mampu beradaptasi dan berperilaku santun dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
5. Mampu mencari solusi yang baik atas permasalahan yang terjadi.
6. Memiliki kemauan tinggi untuk berbagi dan membantu orang lain.
7. Menyukai kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas kelompok.
8. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain.

Menurut Anderson dalam Safaria (2005), terdapat tiga tingkat dimensi kecerdasan interpersonal, antara lain adalah:

1. *Social Sensitivity*

Social sensitivity atau yang dikenal dengan sensitivitas sosial, merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan dan mengamati berbagai macam reaksi pada individu yang kemudian ditunjukkan baik dalam bentuk verbal ataupun non verbal. Ada beberapa indikator di dalam sensitivitas sosial, yaitu sikap empati dan sikap prososial.

2. *Social Insight*

Merupakan kemampuan dalam memahami serta mencari solusi dari permasalahan yang efektif di dalam interaksi sosial. Sehingga masalah-masalah yang ada tidak akan menghambat hubungan sosial yang sudah terbentuk sebelumnya. Pondasi dasar dalam *social insight* adalah berkembangnya kesadaran individu secara baik. Kesadaran diri inilah yang akan membuat seseorang lebih mampu untuk memahami dirinya sendiri mulai dari internal hingga eksternal. Ada beberapa indikator di dalam *social insight* yaitu kesadaran diri, terampil dalam memecahkan masalah dan paham situasi sosial serta etika sosial.

3. *Social Communication*

Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi yang baik, entah itu dalam bentuk verbal ataupun non verbal. Kemampuan berkomunikasi ini mencakup dalam ketrampilan berbicara, menulis, *public speaking*, hingga mendengarkan dengan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh hasil bahwa pemahaman orang tua anak di TK Mekar Arum Kabupaten Bandung mengenai kecerdasan interpersonal anak relatif sedang yaitu sebesar 56,25%, hal ini terjadi karena banyak orang tua yang bekerja sehingga ada orang tua yang jarang mempunyai waktu untuk mengantar

anaknya ke sekolah sehingga kurang memahami perkembangan anaknya di sekolah. Tabel 1.1 akan memaparkan mengenai pemahaman orang tua mengenai kecerdasan interpersonal/ sosial anak.

Tabel 1.1
Pemahaman Orang Tua Siswa TK Mekar Arum Mengenai Kecerdasan Interpersonal/Sosial

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Paham	9	56.25
2	Tidak Paham	6	37.5
3	Ragu-Ragu	1	0.0625
Jumlah		16	100

Sumber : Angket Penelitian

B. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal/Sosial Anak

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut Slavin (2008) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan orangtua untuk berhubungan dengan anak-anak. Kohn dalam Krisnawaty (1986) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Tarmudji (2005) mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Secara umum jenis pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. (Petranto, 2005). Misalnya anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, telanjang dari kamar mandi dibiarkan begitu saja tanpa ditegur, membiarkan anak melihat gambar yang tidak layak untuk anak kecil, dengan pertimbangan anak masih kecil. Sebenarnya, orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. (Petranto, 2005). Misalnya anaknya harus menutup pintu kamar mandi ketika mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa dia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah obyek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Petranto, 2005). Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak

boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak.

Hal lain yang turut berpengaruh pada penerapan pola asuh orang tua terhadap anaknya ditentukan dari faktor dibawah ini :

1. Budaya

Budaya turut berpengaruh pada pola asuh orang tua terhadap anak, orang tua dengan budaya Sunda dan Jawa cenderung menerapkan pola asuh yang lebih lembut.

2. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap pola asuh dan pembentukan karakter anak, anak yang dibesarkan dengan orang tua yang bestatus ekonomi kurang cenderung mempunyai karakter yang lebih emosional dibandingkan dengan anak yang dibesarkan oleh orang tua yang berstatus sekonomi tinggi

3. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap penerapan pola asuh orang tua, orang tua yang pendidikannya lebih tinggi cenderung sudah memahami apa itu pola asuh anak dan bagaimana dampaknya jika diberikan kepada anak, orang tua yang pendidikannya lebih tinggi cenderung sudah mengetahui karakteristik anaknya sehingga orang tua tidak akan memaksakan kehendaknya kepada anak dan cenderung lebih memilih pola asuh yang bersifat demokratis, karena pola asuh yang demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang.

Agar pola asuh efektif diterapkan pada anak sebaiknya pola asuh harus dinamis, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, ayah dan ibu mesti kompak, pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua, adanya komunikasi yang efektif, disiplin dan yang terpenting sebagai orang tua harus konsisten.

Hasil penelitian Di TK Mekar Arum Kabupaten Bandung mengenai tipe pola asuh yang digunakan orang tua dapat dilihat dari tabel 1.2

Tabel 1.2
Tipe Pola Asuh yang Digunakan Orang Tua Siswa TK Mekar Arum

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Permisif	3	18.75
2	Otoriter	3	18.75
3	Demokratis	10	62.50
Jumlah		16	100

Sumber : Angket Penelitian

C. Faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal/Sosial Anak

Menurut Isjoni (2009) kecerdasan interpersonal anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi genetik, keturunan, psikologi dan kesehatan. Kemudian faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga (pola asuh orang tua). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara umum kecerdasan interpersonal siswa di TK Mekar Arum Kabupaten Bandung relatif sedang yaitu sebesar 43,75%, lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 1.3.

Tabel 1.3
Kondisi Kecerdasan Interpersonal Siswa TK Mekar Arum Kabupaten Bandung

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Baik	7	43.75
2	Sedang	6	37.50

3	Kurang	3	18.75
Jumlah		16	100

Sumber : Angket Penelitian

Menurut Boeree (2006) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga, dimana anak memerlukan perawatan serta perhatian orangtua.
2. Nutrisi, dimana pengaruh kekurangan nutrisi tidak terjadi secara langsung. Anak yang mengalami kekurangan gizi biasanya kurang responsif pada saat dewasa, kurang termotivasi untuk belajar, dan kurang aktif dalam mengeksplorasi daripada anak-anak yang cukup mendapatkan nutrisi.
3. Pengalaman hidup individu. Anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, hubungan sosial pertama kali diperoleh individu melalui orang tua. Faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak adalah pola asuh. Pola asuh orang tua yang permisif, otoriter, demokratis sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal/sosial pada anak baik faktor internal maupun eksternal keduanya sangat berperan penting. Ada beberapa cara meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak berdasarkan pendapat Armstrong (2013) diantaranya adalah mengembangkan dukungan kelompok (*Peer Sharing*), menetapkan aturan tingkah laku, memberi kesempatan bertanggung jawab di rumah, bersama-sama menyelesaikan konflik, mengerjakan kegiatan sosial di lingkungan, menghargai perbedaan pendapat antara anak dengan teman seusianya, menumbuhkan sikap ramah dan memahami keragaman budaya lingkungan sosial melalui kegiatan seni, melatih kesabaran. Begitu pun di lingkungan sekolah sebagai pendidik/guru harus memberikan suri tauladan yang baik bagi anak-anak didiknya, sebab pendidikan di sekolah bukan hanya untuk meningkatkan taraf intelegensinya saja, melainkan peranan sekolah itu jauh lebih luas di dalamnya, yaitu untuk pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan yang wajar, perangsang daripada potensi anak, perkembangan dari pada kecakapan-kecakapannya, belajar kerjasama dengan kawan sekelompok, melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh-contoh yang baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di TK Mekar Arum menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal/sosial anak usia dini, perkembangan yang di alami manusia di pengaruhi oleh lingkungan, lingkungan yang paling dekat dan pertama bagi anak adalah keluarga. Setiap orang tua harus menyadari dan mengetahui kecerdasan interpersonal/sosial anak sejak dini, sehingga setiap orang tua akan mempersiapkan diri sebelum mereka memulai mendidik anak, terutama dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal/sosial, karena bagaimanapun kehidupan anak sebagian besar dihabiskan di dalam rumah/ lingkungan keluarga.

Kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin pesat yang terjadi pada masa sekarang ini, tentunya akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak, maka alangkah baiknya jika setiap orang tua untuk lebih menambah ilmu pengetahuan mengenai cara mendidik anak secara benar, dengan cara membaca buku yang sekarang banyak tersedia, ataupun melalui media elektronik, karena kunci keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal/sosial seorang anak terletak pada pendidikan orang tua atau lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola yang terbaik bagi anak adalah menggunakan pola asuh demokratis karena pengaruh pola asuh yang demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan yang baik dengan teman, mampu menghadapi masalah, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain. Pengaruh pola asuh dapat dirasakan oleh anak diantaranya dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Selain itu ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri anak yaitu belum tumbuhnya rasa kepercayaan diri dan perkembangan kepribadian anak yang belum optimal sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri anak yaitu yang datang dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. (2013). *Sekolah Para Juara* (Alih Bahasa: Yudhi Murtanto). Bandung: Kaifa.
- Boeree, CG. (2006). *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Alih Bahasa :Inyiah Ridwan Muzir). Yogyakarta : Primasophie.

- Gardner, Howard. (2013). *MultipleIntelligences* (Alih Bahasa : Yelvi Andri Zaimur). Jakarta: Daras Books.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung:Alfabeta.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Krisnawaty, Tati. (1986). *Skripsi Studi Tentang Pengaruh Pola Asuhan Orang Tua terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja Awal Siswa SMPN IKIP Yogyakarta*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM (Tidak Diterbitkan).
- Lie, Anita . (2003). *Social Intelligence*(Alih Bahasa : Hariono S.Imam). Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- Lwin, May. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Jakarta : Indeks.
- Petranto, Ira. 2005. *Pola Asuh Anak*. <http://www.polaasuhanak.com>, diakses 20 September 2018.
- Psikologi Pendidikan. 2015. *9 Ciri-Ciri Anak Cerdas Secara Interpersonal*. <http://psikologan.blogspot.co.id/2015/08/9-ciri-ciri-anak-cerdas-secara.html>, diakses 20 September 2018.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Inteligence: Metode Pengembangan KecerdasanInterpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Sahmo, Bartolomeus. 2013. *Visi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Belajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarmudji, Tarsis. 2005. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas*. <http://www.depdiknas.go.id>, diakses 23 September 2018.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.